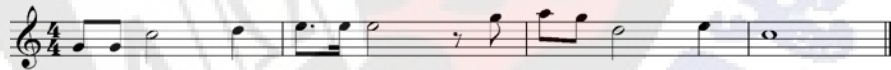


BAB III ANALISIS KOMPOSISI

Komposisi *Puangkatoan* ini terdiri dari empat bagian utama yaitu “Woi”, “Ninio”, “Adio”, dan “Mannatta & Mandaros”, dengan “Prolog” dan “Epilog” sebagai bagian pembuka dan penutup. Setiap bagian dari karya ini menyertakan narasi yang menjadi bagian dari seluruh komposisi ini.

Penyusunan komposisi ini menggunakan *leitmotif* yang berfungsi untuk mewakili setiap tokoh penting dalam cerita. *Leitmotif* pada dasarnya merupakan representasi suatu tokoh, situasi, ataupun gagasan tertentu yang dibawakan secara berulang dalam suatu karya musik melalui motif musikal tertentu (Apel, 1974, hal. 465-466), namun dalam karya ini, penulis memfokuskan penggunaan *leitmotif* untuk merepresentasikan tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang diwakili dengan *leitmotif* dalam komposisi *Puangkatoan*:

1. *Leitmotif* tokoh Woi Walabulaen



Notasi 3.1 Melodi *leitmotif* tokoh Woi Walabulaen

Tokoh Woi Walabulaen digambarkan menggunakan instrumen seruling untuk memunculkan kesan lembut dan gemulai dari seorang permaisuri (Ray, 2000, hal. 4).

2. *Leitmotif* tokoh Datu Nebangka



Notasi 3.2 Melodi *leitmotif* tokoh Datu Nebangka

Tokoh Datu Nebangka digambarkan menggunakan instrumen trombon tenor untuk menggambarkan karakter yang gagah dan tegas dari seorang raja. Dengan karakter suara instrumen trombon tenor yang cukup gemuk dan terfokus serta rambatan suara yang kuat (Ray, 2000, hal. 16), karakter Datu nebangka dapat digambarkan dengan cukup baik.

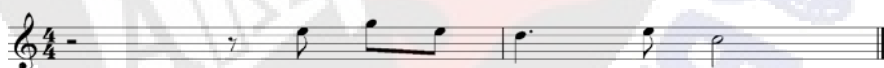
3. *Leitmotif* tokoh Wonte Datu Adio



Notasi 3.3 Melodi *leitmotif* tokoh Datu Adio

Tokoh Wonte Datu Adio digambarkan menggunakan instrumen trompet dalam B mol untuk menggambarkan karakter tajam dan lantang dari seorang putra sulung. Instrumen ini memiliki karakter yang cukup tajam dan jangkauan dinamika yang luas sehingga cukup leluasa dalam permainan yang ekspresif (Ray, 2000, hal. 15).

4. *Leitmotif* tokoh Ninio



Notasi 3.4 Melodi *leitmotif* tokoh Ninio

Tokoh Ninio digambarkan menggunakan instrumen piano untuk menggambarkan kesan kecil dan cerah dari seorang putri bungsu yang masih belia.

Melodi *leitmotif* dari keempat tokoh tersebut diambil dari lagu *Wuundaleng*, namun setiap tokoh diiringi dengan menggunakan modalitas yang berbeda. Tokoh Woi Walabulaen diiringi dengan harmonisasi modus *phrygian* dengan tujuan memunculkan nuansa gelap dari permaisuri yang umumnya dipandang sebagai orang baik, namun juga tidak luput dari kesalahan (Persichetti, 1961, hal. 35). Tokoh Datu Nebangka diiringi dengan

harmonisasi modus *mixolydian* sebagai pendukung nuansa kerajaan yang berwibawa. Tokoh Wonte Datu Adio digambarkan dengan harmonisasi modus *phrygian* sebagai interpretasi keberpihakannya kepada ibunya, Woi Walabualen. Tokoh Ninio diiringi dengan harmonisasi modus *lydian* untuk mendukung kesan bersih dan murni dari kepolosan tokoh Ninio yang masih kecil.

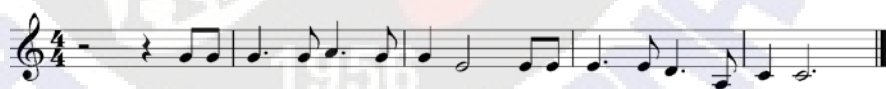
5. *Leitmotif* tokoh Katoan



Notasi 3.5 Melodi *leitmotif* tokoh Katoan

Tokoh Katoan digambarkan menggunakan instrumen korno dengan karakter suara yang megah dan cemerlang serta pengendalian suara yang baik sebagai gambaran tokoh yang memiliki suara keras namun juga memiliki sifat yang lembut. *Leitmotif* dari tokoh katoan dibawakan dengan bebas untuk mendukung karakter tokoh yang bebas dan berkuasa (Ray, 2000, hal. 12).

6. *Leitmotif* tokoh Mannatta & Mandaros



Notasi 3.6 Melodi *leitmotif* tokoh Mannatta & Mandaros

Tokoh Mannatta dan Mandaros digambarkan menggunakan instrumen obo dan klarinet dalam A sebagai gambaran dua orang tokoh yang lembut dan peduli. Karakteristik instrumen obo cukup tipis dan tajam namun memiliki daya rambat yang cukup kuat (Ray, 2000, hal. 8), sedangkan klarinet cenderung serak dengan proyeksi yang cukup baik (Ray, 2000, hal. 9).

Leitmotif dari tokoh Katoan serta Mannatta dan Mandaros diambil dari pola melodi nyanyian *bawondang*, namun diiringi dengan nuansa yang berbeda. Tokoh Katoan diiringi dengan harmonisasi modus *locrian* untuk

mendukung nuansa tokoh antagonis yang gelap dan kurang stabil (Persichetti, 1961, hal. 35), sedangkan tokoh Mannatta dan Mandaros diiringi dengan harmonisasi modus *dorian* sebagai gambaran gelap dari tokoh penipu namun memiliki niat baik sebagai penolong (Persichetti, 1961, hal. 35).

A. Prolog

Komposisi ini merupakan bagian pembuka dari karya utama. Bagian ini difungsikan untuk memperkenalkan *leitmotif* dari tokoh Woi Walabulaen, Datu Nebangka, Wonte Datu Adio dan Ninio yang akan muncul di sepanjang cerita *Puangkatoan*. Bagian ini juga diisi dengan narasi pembuka yang menjadi pengantar cerita *Puangkatoan*.

Tabel 3.1 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Prolog

Bagian	Birama	Keterangan
a	0 s.d. 2	<i>Leitmotif</i> tokoh Woi Walabulaen
b	2 s.d. 3	<i>Leitmotif</i> tokoh Ninio
c	3 s.d. 7	<i>Leitmotif</i> tokoh Datu Nebangka
d	7 s.d. 10	<i>Leitmotif</i> tokoh Wonte Datu Adio
e	10 s.d. 12	Bagian penutup

Komposisi ini menggunakan tangga nada F mayor sebagai patokan pada instrumen pengiring *leitmotif*, masing-masing pada tokoh Woi Walabulaen dalam A minor *phrygian* dan pada tokoh Datu Nebangka dalam G *mixolydian*. *Leitmotif* dari tokoh Ninio digambarkan dengan progresi akor $B^b - A$ minor karena kelahiran Ninio belum diceritakan di bagian ini sehingga modalitas yang digunakan masih mengikuti progresi harmoni iringan tokoh Woi Walabulaen, sedangkan iringan untuk tokoh Datu Adio menggunakan progresi akor $G - F - G - B^b - Am$ sebagai standar awal netralitas tokoh Datu Adio kepada Datu Nebangka dan Woi Walabulaen. Bagian penutup diakhiri dengan akor $B^{b(b5)}$ sebagai gambaran kehidupan para tokoh yang semulanya cerah dan damai. Dengan tempo *Adagio*, bagian prolog dibawakan dengan alunan yang tenang dan rileks.

B. Woi

Komposisi ini diangkat dari permulaan kisah *Puangkatoan*. Karya ini terfokus pada kisah dari Woi Walabulaen yang mengambil padi ketika ia sedang hamil tua.

Tabel 3.2 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Pertama: Woi

Bagian	Birama	Keterangan
A	1 s.d. 11	Menggambarkan Woi Walabulaen yang pergi membasuh diri di sungai
B	12 s.d. 20	Menggambarkan Woi yang memasuki area sawah milik Katoan
C	21 s.d. 25	Menggambarkan Woi yang diam-diam memetik tiga bulir padi milik Katoan
D	26 s.d. 36	Menggambarkan kemarahan Katoan ketika mengetahui perbuatan Woi
E	37 s.d. 51	Menggambarkan situasi Nebangka yang gelisah dan kemudian memutuskan dengan yakin untuk membuat kesepakatan dengan Katoan sehingga terjadi dialog dan kesepakatan antara Nebangka dan Katoan.
F	52 s.d. 61	Menggambarkan penolakan yang terjadi dari diri Adio terhadap kesepakatan antara Nebangka dan Katoan yang tidak bisa dihindari
G	62 s.d. 70	Menggambarkan peristiwa kelahiran anak dari Woi yang disambut oleh semua orang

Bagian ini menggunakan struktur *free form* dengan urutan A, B, C, D, E, F dan G. Bagian A menggunakan sukat 4/4 bertempo *Adagio*, yang menggambarkan langkah Woi menuju ke tepi sungai untuk membasuh diri. *Leitmotif* dari tokoh Woi pada bagian ini digambarkan dalam tangga nada C mayor pentatonis pada instrumen seruling dan diiringi dengan harmonisasi menurut modalitas A minor *Phrygian*.

Bagian B pada birama 12 hingga 16 menggambarkan langkah Woi yang kembali dari sungai, namun pada birama 17 hingga 20 muncul penggalan *leitmotif* dari Katoan yang menandakan bahwa Woi telah memasuki daerah sawah milik Katoan.

Bagian C menggambarkan Woi yang memetik bulir padi milik Katoan dengan menggunakan akor $E^{7(sus4)}$ yang menunjukkan situasi yang janggal di sawah milik Katoan.

Bagian D menggambarkan tentang Katoan yang marah setelah mendapatkan berita mengenai Woi yang mencuri padi miliknya sehingga kemudian ia langsung pergi untuk menemui Nebangka. Bagian ini dimulai dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Katoan pada birama 26 menggunakan instrumen obo dan disusul penggalan dan modifikasi dari *leitmotif* tokoh Woi pada instrumen klarinet yang menggambarkan berita mengenai Woi yang datang kepada Katoan. Bagian ini menggunakan sukut $7/8$ dalam tempo *Adagio*, dengan *leitmotif* yang digambarkan dalam tangga nada C mayor pentatonis dengan pembawaan *ad libitum* pada birama 32 hingga 35 menggunakan instrumen horn perancis. *Leitmotif* tokoh Katoan diiringi dengan harmonisasi menurut modalitas E *locrian*.

Bagian E menggambarkan suasana hati dari Nebangka yang kecewa setelah mendengar cerita dari Katoan mengenai Woi yang mencuri padi miliknya sehingga membuat Nebangka harus membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah itu. Bagian ini dimulai dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Nebangka yang diiringi dengan akor D minor pada birama 38 dan 39 sebagai gambaran rasa malu dan kecewa atas perbuatan istrinya. Namun nuansa iringan segera berubah yang menggambarkan keputusan singkat dari Nebangka untuk menawarkan kesepakatan dengan Katoan. *Leitmotif* dari tokoh Nebangka digambarkan menggunakan tangga nada C mayor pentatonis pada birama 41 hingga 45 menggunakan instrumen fagot, trompet dan trombon, serta diiringi dengan harmonisasi menurut modalitas G *mixolydian* dalam tempi *Andante*. Pada birama 46 hingga 48, muncul penggalan *leitmotif* dari tokoh Katoan yang disambung dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Nebangka sebagai gambaran dialog singkat yang menghasilkan keputusan bersama. Keputusan yang dihasilkan digambarkan dengan progresi akor $A^{b(add9\ b13)} - A^{b(add9)} - A^{b(sus4)} - A^{b(add9)} - Gm^7 - C^7/G - Gm^7 - C^7/G - G^{7(sus4)}$ sebagai gambaran bahwa Woi akan mengorbankan sesuatu miliknya yang

berharga sebagai pembalasan. Akor $G^{7(sus4)}$ menjadi tanda keadilan atas apa yang telah dilakukan oleh Woi terhadap Katoan.

Bagian F menggambarkan pertentangan dari Adio sebagai putra dari Woi yang merasa bahwa keputusan yang telah diambil tidak bisa diterima olehnya. Bagian ini diawali dengan penggalan iringan dari *leitmotif* tokoh Katoan pada birama 52 hingga 53 dalam tempo *Adagio*. Kemudian *leitmotif* dari tokoh Adio muncul pada birama 54 hingga 60 pada instrumen trompet, obo dan fagot, dengan menggunakan tangga nada C mayor pentatonis, diiringi dengan cuplikan harmonisasi gambaran keputusan dari Katoan dan Nebangka. Terjadi tabrakan interval pada birama 54 hingga 55 antara *leitmotif* tokoh Adio dan iringan pada instrumen gesek sebagai bentuk penolakan dari Adio, namun terjadi penyesuaian pada birama 56 hingga 60 yang menjadi tanda bahwa keputusan yang ditetapkan akan tetap dijalankan.

Bagian G menggambarkan peristiwa kelahiran anak Woi dan Nebangka yang dinantikan oleh semua orang. Bagian ini dimulai dari *leitmotif* dari tokoh bayi yang lahir pada birama 62 menggunakan instrumen piano yang kemudian diiringi dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Woi, Nebangka, dan Adio. *Leitmotif* dari tokoh sang bayi diiringi dengan harmonisasi menurut modalitas *C lydian*.

C. Ninio

Komposisi ini merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya. Setelah Woi melahirkan seorang putri yang bernama Ninio, putra sulungnya pun berusaha melakukan berbagai cara untuk tetap mempertahankan adiknya dari kesepakatan sang raja bersama sang naga yang akan menyerahkan putri bungsu ke tangan Katoan, sebagai hukuman atas tindakan Woi.

Tabel 3.3 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Kedua: Ninio

Bagian	Birama	Keterangan
Introduksi	1 s.d. 22	Menggambarkan peristiwa kelahiran Ninio yang disertai oleh badai dan teriakan

		Katoan
A	23 s.d. 78	Menggambarkan Adio dan yang membuat rencana membuat perahu untuk melarikan diri bersama Ninio dan ibunya
B	79 s.d. 92	Menggambarkan Katoan yang menyuruh seluruh hewan di daerah kekuasaannya untuk membuatkan perahu besar untuk Ninio
A'	93 s.d. 150	Menggambarkan rencana Adio untuk menyibukkan Katoan dengan menyuruhnya mengisi kolam kering dengan keranjang agar mereka bisa melarikan diri
C	151 s.d. 181	Menggambarkan Katoan yang kebingungan karena tak bisa memenuhi keranjang dengan air hingga akhirnya dibantu oleh belut dengan lendirnya untuk menutupi keranjangnya
A''	182 s.d. 231	Menggambarkan rencana Adio untuk menyibukkan Katoan lagi dengan menyuruhnya mengikat nyamuk dengan tali tambang agar mereka bisa melarikan diri
D	232 s.d. 282	Menggambarkan Katoan yang kesulitan mengikat nyamuk sampai akhirnya menyadari bahwa Woi dan anak-anaknya telah melarikan diri menggunakan perahu buatannya.

Bagian ini mengadaptasi struktur *rondo* namun dengan bagian A yang sedikit dimodifikasi. Bagian introduksi menggunakan sukut 6/8 bertempo *Lento*, yang menggambarkan tiupan angin kencang dan teriakan dari Katoan yang mengganggu Woi dan Adio. Penggalan *leitmotif* dari tokoh Katoan dalam iringan akor B^(b5) pada bagian awal diungkapkan sebagai tiupan awal yang perlahan mengeras hingga memuncak pada birama tujuh, sedangkan *leitmotif* dari tokoh Woi dimunculkan pada birama tiga dan empat, disusul dengan *leitmotif* tokoh Adio pada birama empat dan lima sebagai gambaran dialog antara Woi dan Adio yang bingung dengan kedatangan angin. Pada birama 13 *leitmotif* tokoh Adio dimunculkan dalam dinamika *forte* pada instrumen trompet. Dengan didukung instrumen klarinet, *leitmoif* tokoh Adio

mendominasi iringan sebagai gambaran tokoh Adio yang datang kepada Katoan melewati angin badai untuk menenangkannya. Bagian ini direspon pada birama 16, dimana *leitmotif* Katoan dibawakan dalam dinamika *mezzo forte* pada instrumen korno yang melembut bersama dengan iringan lainnya. Bagian ini menggambarkan tokoh Katoan yang menaati perintah Adio dan segera menenangkan diri, sehingga gambaran angin kencang perlahan melembut hingga birama 21.

Bagian A, A' dan A'' digambarkan dalam pola yang sama karena hanya digambarkan dari suasana dan situasi yang mirip meskipun dalam konteks yang sedikit berbeda. Dimulai dengan iringan piano yang lembut dan *pizzicato* pada instrumen gesek dalam progresi akor menurut modus A minor *phrygian*, yang menggambarkan latar yang cenderung sepi dan misterius, penggalan *leitmotif* dari tokoh Adio dimunculkan berbalasan dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Woi sebagai bentuk dialog yang dimulai oleh Adio kepada Woi untuk membuat rencana pelarian. Modifikasi dari *leitmotif* tokoh Ninio diungkapkan pada instrumen piano menyusul pengulangan penggalan *leitmotif* dari tokoh Adio sebagai gambaran ungkapan dari Adio bahwa ia akan membawa Ninio dalam rencananya. Instrumen perkusi yang dimunculkan di akhir dialog menggambarkan optimisme Adio setelah membicarakan rencananya kepada Woi sebelum dilaksanakan. Pada bagian selanjutnya, *leitmotif* tokoh Adio dimainkan dengan instrumen trompet dan fagot dalam iringan yang sama. *Leitmotif* dari Ninio dimunculkan sekali sebagai melodi pendamping dari *leitmotif* tokoh Adio sebagai gambaran posisi Ninio yang sedang bersama-sama dengan Adio. Setelah itu, musik iringan terutama pada instrumen gesek dan piano memainkan pola melodi sekuen yang bergerak naik dan mengeras menggunakan kombinasi not *demisemi-quaver* dan *semi-quaver* sebagai gambaran sensasi yang menyebabkan Ninio menangis. Puncak melodi ini kemudian berakhir pada progresi akor $F^{\#(b5)} - F^{\#}$ sebagai gambaran teriakan Ninio hingga disusul dengan tangisan yang digambarkan dengan *glissando* bebas pada instrumen biola dan biola alto. Nuansa iringan langsung berganti pada akor $E^{(sus4)}$ yang

menjadi pengantar penggalan *leitmotif* tokoh Katoan. Bagian ini menggambarkan tokoh Katoan yang langsung hadir segerah setelah Ninio menangis dan berbicara kepada Adio. Setelah itu musik iringan berganti lagi dalam akor A minor dan disertai penggalan *leitmotif* tokoh Adio sebagai respon pertanyaan Katoan dan dimulainya siasat Adio. Penggalan *leitmotif* tokoh Katoan pun dimunculkan setelah itu sebagai gambaran respon singkat Katoan yang ingin membantu Adio demi Ninio. Bagian ini ditutup dengan tambahan iringan perkusi sebagai gambaran suksesnya rencana Adio.

D. Adio

Komposisi ini merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya. Bagian ini memulai kisah pelarian dari Woi bersama anak-anaknya dari hukuman Katoan. Wonte Datu Adio sebagai putra tertua dari Woi mengambil peran cukup banyak dalam bagian ini, ia memimpin pelarian serta menghadang sang naga di sepanjang pelarian mereka.

Tabel 3.4 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Ketiga: Adio

Bagian	Birama	Keterangan
A	1 s.d. 58	Menggambarkan kedatangan dan persembunyian Woi dan anak-anaknya di pulau Palawan, serta pertarungan antara Adio dan Katoan hingga akhirnya Woi dan anak-anaknya meninggalkan pulau Palawan dan melanjutkan pelarian
B	59 s.d. 77	Menggambarkan perhentian Woi dan anak-anaknya di pesisir pantai pulau Karakelang serta pertemuan mereka dengan buaya raksasa yang mengizinkan mereka memasuki pulau
	78 s.d. 102	Menggambarkan Pertemuan Katoan dengan buaya besar yang menjaga pantai di pulau Karakelang, serta pertengkaran mereka hingga membuat sang buaya raksasa mati
C	103 s.d. 113	Menggambarkan pelarian Woi dan anak-anaknya yang telah memasuki pulau dan bertemu dengan seorang tukang besi

Komposisi ini dimulai dengan tempo *Allegro* sebagai kelanjutan dari akhir bagian sebelumnya namun dalam bentuk nilai not yang lebih sederhana. *Leitmotif* dari tokoh Katoan dibawakan di awal birama untuk menggambarkan teriakan Katoan yang kemudian menghasilkan dorongan angin terhadap kapal. Pola angin digambarkan dengan *legato* menggunakan not *minim* dan *crochet* pada instrumen gesek dan tiup logam serta didukung dengan *trill* dan melodi *demisemiquaver* pada instrumen seruling. Kedatangan Woi dan anak-anaknya di pulau Palawan pada birama 10 digambarkan dengan menyisipkan *staccato* pada instrumen gesek dengan dinamika lembut serta didukung dengan tekanan bunyi perkusi. Pada birama 14 hingga 19, dialog antara Adio dan Woi digambarkan dengan instrumen trompet, fagot dan tuba untuk tokoh Adio dan seruling untuk tokoh Woi. Pada birama 21 hingga 24, penggalan *leitmotif* tokoh Adio diulang dan dimodifikasi dengan gerakan naik sebagai gambaran tokoh Adio yang menaiki gunung dan mempersiapkan diri untuk menghadang Katoan, sedangkan kedatangan Katoan digambarkan dengan instrumen tiup logam yang muncul mengeras pada birama 25 dan 26. Penggalan *leitmotif* tokoh Katoan pada birama 27 hingga 30 pada instrumen *korno* diulang dengan konsekuen naik untuk menggambarkan ketegasan Katoan yang menanyakan keberadaan Ninio, sedangkan pada birama 31 dan 32 instrumen tiup tidak diperankan sebagai gambaran tokoh Adio yang tidak menjawab pertanyaan Katoan. Pada birama 33, terdapat *tutti* pada instrumen gesek, seruling, klarinet dan obo sebagai penanda awal ketegangan dari pertarungan antara Katoan dan Adio. Pertarungan antara Katoan dan Adio digambarkan dengan penggalan *leitmotif* tokoh Katoan pada instrumen korno dan fagot di birama 35 hingga 37 yang dibalas dengan penggalan *leitmotif* tokoh Adio di birama 38 hingga 41. Bagian ini hanya didukung dengan instrumen piano, trombone, tuba serta cello dan kontrabas. Namun setelah itu, pada birama 42 hingga 45 hanya berisi iringan sebagai gambaran tidak adanya perlawanan lagi setelah Adio membalas serangan. Pola iringan pada birama 46 berubah kembali untuk memindahkan sudut pandang pada sisi tokoh Woi, sehingga *leitmotif*-nya dimunculkan pada birama 49 hingga 52 sebagai gambaran tokoh Woi yang

memberikan isyarat kepada Adio untuk pergi dari pulau. Jawaban dari isyarat Woi kepada Adio digambarkan dengan penggalan *leitmotif* tokoh Adio pada birama 55 hingga 58 menggunakan instrumen trompet dan fagot.

Pelarian Woi dan anak-anaknya pada birama 59 digambarkan dalam dinamika lembut dengan pola yang mirip dengan birama 10 pada instrumen gesek untuk mempertahankan ketegangan setelah pertarungan antara Adio dan Katoan, namun segera diselesaikan pada birama 63 dengan penanda melodi pendek di instrumen fagot dalam akor E_m^7 sebagai gambaran perjumpaan mereka dengan buaya. Pada birama 68, *leitmotif* tokoh Adio dibawakan oleh instrumen trompet dan klarinet dengan iringan yang lebih sepi dalam *A phrygian* sebagai ungkapan permohonan atas perlindungan terhadap Woi dan anak-anaknya dari kejaran Katoan. Modifikasi dari *leitmotif* tokoh Ninio dibawakan oleh seruling dan piano dengan didampingi oleh penggalan *leitmotif* tokoh Katoan yang melatarbelakangi melodi utama pada trompet dan klarinet sebagai gambaran latar belakang pertemuan mereka dengan sang buaya. Melodi fagot pada birama 63 diulang pada birama 75 namun dimulai dari nada F dengan iringan pada akor $F^{6/9}$ sebagai tanda diterimanya kedatangan mereka oleh buaya. Birama 78 dimainkan dalam tempo *Allegro* dengan dinamika lembut pada akor E minor dan *trill* pada instrumen gesek, namun mengeras hingga pada birama 80. Pola akor pada piano berubah menjadi gerakan akor $A_m/E - B^b/F - A_m/E - G_m/D$ sebagai pengantar *leitmotif* tokoh Katoan yang muncul pada birama 82. Kemarahan Katoan pada birama 82 hingga 85 digambarkan dengan dinamika keras serta dibantu dengan pola notasi *quaver* pada instrumen gesek dan bantuan aksentuasi pada perkusi. Pada birama 86 tempo berubah tiba-tiba menjadi *Andante* dan melodi pada instrumen *fagot* dimainkan lagi sebagai gambaran perhentian Katoan dan pertemuannya dengan buaya. *Leitmotif* Katoan dimunculkan lagi pada birama 91 namun dengan iringan yang cenderung bertahan pada nada E di tiap biramanya untuk menggambarkan posisi Katoan yang marah dan berbicara kepada buaya karena dirinya merasa dihalangi. Pada birama 96 digambarkan respon buaya terhadap perkataan Katoan yang keras pada

instrumen fagot dan tuba menggunakan melodi yang sama, yang mana menggambarkan buaya yang dengan tegas tidak ingin mematuhi kata-kata Katoan dan tetap berdiam pada tempatnya. Pada birama 99, biola dan biola alto memainkan melodi dengan gerakan naik dalam notasi *demisemi-quaver* sebagai gambaran emosi Katoan yang mulai naik, sehingga *leitmotif* Katoan dimunculkan pada birama 100 dengan iringan yang semakin mengeras untuk menggambarkan tindakan Katoan yang menghempas buaya, dan diakhiri dengan *glissando* turun pada instrumen gesek dalam birama 102.

Birama 104 mengganti sudut pandang ke arah tokoh Woi dan anak-anaknya yang masih berlari di pulau Karakelang. Pola ini digambarkan dengan *pizzicato* lembut pada instrumen gesek sebagai representasi nuansa pelarian di tanah. Pada birama 109, tempo berganti menjadi *Adagio* dan sukat berganti menjadi 4/4 sebagai tanda pertemuan Woi dan anak-anaknya dengan Mannatta, disusul dengan penggalan *leitmotif* tokoh Mannatta pada ketukan keempat. *Leitmotif* tokoh Mannatta pada bagian ini diiringi dengan harmoni modus *dorian* dengan progresi akor Am – D. Gambaran yang diungkapkan pada bagian ini adalah titik terang dari pelarian Woi dan anak-anaknya dengan memunculkan akor D mayor menurut nada dasar A minor sebagai ciri khas harmoni modus *dorian* yang cenderung terang meskipun dalam skala minor yang umumnya cenderung dipandang berkesan gelap.

E. Mannatta & Mandaros

Komposisi ini merupakan akhir dari cerita Puangkatoan. Pelarian Woi dan anak-anaknya berakhir ketika bertemu dengan dua orang penempa besi di pulau Karakelang yang bernama Mannatta dan Mandaros.

Tabel 3.5 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Keempat:
Mannatta & Mandaros

Bagian	Birama	Keterangan
A	1 s.d. 36	Menggambarkan dialog antara Mannatta dan Woi mengenai kedatangan Woi dan

		anak-anaknya, serta sambutan Mannatta yang memberikan mereka tempat untuk beristirahat
B	41 s.d. 53	Menggambarkan tentang menangisnya Ninio karena terbangun oleh ibunya, sehingga memancing Katoan untuk datang ke tempat mereka
C	55 s.d. 71	Menggambarkan dialog antara Katoan yang sedang mencari Ninio dan Mannatta yang mencoba membujuk Katoan untuk tenang
D	72 s.d. 87	Menggambarkan Mandaros yang datang membawa batu panas untuk diberikan kepada Katoan sebagai tipuan makanan sehingga membuat Katoan kesakitan hingga jatuh terguling dari gunung hingga ke tepi pantai
E	88 s.d. 104	Menggambarkan Adio dan saudara-saudaranya yang bergegas pergi setelah mendengar teriakan Katoan hingga ke tepi pantai, hingga kemudian Adio membunuh Katoan yang ia lihat saat itu sedang kesakitan dan tak berdaya

Bagian ini menggunakan struktur *free form* dengan urutan A, B, C, D, E dan F. Bagian A menggunakan sukut 4/4 dalam tempo *Andante*, dimulai dengan *leitmotif* dari tokoh Mannatta dan Mandaros yang memperkenalkan diri pada birama dua hingga enam. *Leitmotif* dari tokoh Mannatta dan Mandaros menggunakan iringan menggunakan harmonisasi menurut modalitas *A dorian* dengan modifikasi pada birama lima. *Leitmotif* dari tokoh Mannatta diulang sebagai bentuk komunikasi yang dimulai oleh Mannatta kepada Woi. Pada birama 13 hingga 18 muncul *leitmotif* dari tokoh Woi yang dipenggal dari bagian pertama *movement I* sebagai bentuk singkat dari perkenalan Woi yang juga disertai dengan penggalan *leitmotif* dari tokoh Adio sebagai bagian dari perkenalan yang disampaikan oleh Woi kepada Mannatta dan Mandaros. Pada birama 21 hingga 23 *leitmotif* dari tokoh Mannatta diulang lagi sebagai ungkapan penerimaan terhadap Woi dan anak-anaknya dan tawaran untuk memberikan tempat beristirahat. Pada birama 27 hingga 32

menyertakan potongan *leitmotif* dari tokoh Woi yang menggambarkan tokoh Woi yang langsung menerima tawaran dari Mannatta, yang kemudian setelah itu *leitmotif* dari tokoh Adio dibunyikan pada birama 33 hingga 36 sebagai gambaran tindakan Adio yang memilih untuk pergi berjaga di sungai. Pola iringan *pizzicato* pada instrumen gesek menggambarkan nuansa sepi di lingkungan tempat tinggal Mannatta dan Mandaros, dan juga iringan yang mengadopsi modus *dorian* dalam tangga nada A dengan ciri akor D/F[#] pada iringan ini menggambarkan tempat Mannatta dan Mandaros yang berbeda dari tempat yang mereka singgahi sebelumnya.

Bagian B bercerita tentang Woi yang tertidur ketika menidurkan Ninio di ayunan sehingga membangunkan Ninio dan membuatnya menangis. Suasana tenang pada iringan instrumen gesek dan piano mulai memadat hingga pada birama 46 digambarkan teriakan Ninio yang terganggu saat sedang tidur. *Leitmotif* dari tokoh Katoan dimunculkan pada birama 50 hingga 53 dalam sukat 7/8 sebagai gambaran kedatangan Katoan setelah didahului oleh iringan cello, kontrabas, piano, trombon dan tuba pada birama 48 dan 49 yang menggambarkan Katoan yang sedang mendekat serta teriakan Ninio yang digambarkan pada biola I, biola II dan biola alto dalam bentuk *glissando*.

Bagian C menggambarkan situasi dialog antara Katoan dan Mannatta. Amarah dari Katoan yang mencari Ninio digambarkan dengan iringan instrumen tiup logam dan instrumen gesek pada birama 55 hingga 58 dalam sukat 4/4. Pada birama 60 hingga 62 suasana pada iringan instrumen gesek berubah kembali menjadi *pizzicato* yang menggambarkan usaha Mannatta untuk menenangkan Katoan. Pada birama 65, *leitmotif* dari tokoh Mannatta muncul sebagai gambaran Mannatta yang menawarkan Katoan untuk beristirahat dan menenangkan diri. Setelah itu pada birama 67 *leitmotif* dari tokoh Mandaros dibunyikan dengan lembut yang menggambarkan tokoh Mandaros yang saat itu akan pergi untuk membakar batu, sesuai perintah Mannatta. Pada birama 70 hingga 72 *leitmotif* dari tokoh Katoan dimunculkan

dengan lembut sebagai gambaran bahwa Katoan menerima tawaran Mannatta dan menenangkan diri sejenak.

Bagian D menceritakan tentang datangnya Mandaros setelah ia membkar batu. Pada birama 73 hingga 75, *leitmotif* dari tokoh Mandaros dimunculkan untuk menggambarkan Mandaros yang berbicara pada Katoan untuk membukakan mulutnya agar dituangkannya batu panas yang ia bawa. Pada birama 76, instrumen fagot, korno, trombon, tuba, cello dan kontrabas membunyikan nada panjang untuk menggambarkan Katoan yang membuka mulut, sehingga pada birama 78 dan 79, biola I, biola II dan biola alto memainkan nada panjang dengan gaya *tremolo* dan diakhiri dengan gerakan nada septuplet naik menuju akor kuartal $A^{7(sus4)}$ dan $A^{7(b5)}$ pada birama 80 dan 81 sebagai gambaran teriakan Katoan karena kesakitan. Kemudian birama 82 hingga 87 menggambarkan ketidakberdayaan Katoan yang kesakitan hingga jatuh terguling-guling hingga ke tepi pantai. Peristiwa ini digambarkan dengan gerakan melodi septuplet dalam not 1/16 dari birama 83 ketuk kedua pada seruling dan triplet dalam not 1/16 pada instrumen biola I yang kemudian susul-menyusul oleh biola II, biola alto, cello dan kontrabas pada tiap dua ketuknya. Akor $A^{7(sus4)}$ pada birama 87 menandakan jatuhnya Katoan bersamaan dengan akhir penggalan *leitmotif* dari tokoh Katoan yang berakhir pada nada $D^\#$.

Bagian E menggambarkan reaksi dari Adio setelah jatuhnya Katoan. Pada birama 90, *leitmotif* dari tokoh Adio dimainkan pada instrumen obo, klarinet, *fagot* dan trompet dengan iringan *pizzicato* pada instrumen gesek yang dibantu dengan suara tuba yang lembut dalam tempo yang lebih bergerak. Tempo yang cenderung lebih cepat menggambarkan Adio yang saat itu bergegas mencari Katoan yang baru saja berteriak dan jatuh hingga ke tepi pantai. Pada birama 98 akhirnya digambarkan situasi dimana Adio membunuh Katoan yang tidak berdaya dan berakhir pada akor $G^{7(sus4)}$.

F. Epilog

Karya ini merupakan penutup dari keseluruhan karya *Puangkatoan*. Komposisi ini berisi penggalan *leitmotif* dari tokoh Mannatta, Mandaros dan Katoan.

Tabel 3.6 Alur Struktural Komposisi *Puangkatoan* Bagian Epilog

Bagian	Birama	Keterangan
a	0 s.d. 9	<i>Leitmotif</i> tokoh Mannatta dan Mandaros
b	10 s.d. 15	<i>Leitmotif</i> tokoh Katoan
c	15 s.d. 19	Pengulangan <i>leitmotif</i> tokoh Mannatta dan Mandaros
d	20 s.d. 21	Bagian penutup

Komposisi ini menggunakan harmonisasi A minor *dorian* sebagai gambaran suasana akhir cerita yang berlatar pada tempat tinggal Mannatta dan Mandaros. Dengan tempo *Adagio*, komposisi ini dibawakan dengan tenang dan damai, didukung dengan dinamika lembut pada bagian awal. Pada birama 10, *leitmotif* tokoh Katoan dimunculkan, selain untuk memenuhi representasi seluruh tokoh utama dalam Prolog dan Epilog, namun juga pada bagian ini tokoh Katoan digambarkan dengan dinamika yang agak keras sebagai tokoh yang berkesan gagah dan kuat meskipun hidupnya berakhir dalam siasat yang dilakukan Mannatta dan Mandaros. Pada birama 15 *leitmotif* dari tokoh Mannatta dan Mandaros dimunculkan lagi sebagai ungkapan situasi ini. Pada birama 20 dan 21, keseluruhan karya ditutup dengan progresi akor Am – D dengan dinamika lembut dan *decrescendo* pada instrumen gesek sebagai gambaran penutup cerita yang diberi kesan bahagia namun masih membawa pertanyaan tentang kelanjutan hidup dari Woi dan anak-anaknya.